

Sosialisasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di SMA Negeri 4 Palangka Raya

Socializing Safe and Comfortable School Culture at SMA Negeri 4 Palangka Raya

Fendahapsari Singgih Sendayu

Romiaty

Nonsihai

Risda Heldriyana Br. Bangun

Zakia Zuzanti

Nopi Feronika

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

email: restiningsih@fk.unair.ac.id

Kata Kunci

Budaya Sekolah Aman dan Nyaman
Implementasi Kebijakan
Iklim Sekolah
Keamanan Digital
Sekolah Menengah

Keywords:

Safe and Comfortable School Culture
Policy Implementation
School Climate
Digital Safety
Secondary School

Received: April 2026

Accepted: May 2026

Published: August 2026

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman, kesiapan implementasi, dan arah tindak lanjut sekolah terhadap Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di SMA Negeri 4 Palangka Raya. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi edukatif-partisipatif yang dipadukan dengan angket pretest, posttest, angket kepuasan, pertanyaan terbuka, observasi proses kegiatan, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menafsirkan kebutuhan implementasi di tingkat sekolah. Sebanyak 53 peserta mengisi pretest, 44 peserta mengisi posttest, dan 21 peserta mengisi angket kepuasan. Rerata skor pretest sebesar 4,71 dan rerata posttest sebesar 4,72 pada skala 1-5 menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman awal yang baik, sedangkan sosialisasi terutama memperkuat aspek yang lebih operasional, seperti empat pilar BSAN, pembedaan penanganan kasus nonpidana dan rujukan lintas sektor, pelibatan murid, dan keamanan digital. Rerata kepuasan peserta mencapai 4,75. Temuan kualitatif menunjukkan perlunya penurunan regulasi ke dalam tata tertib, SOP, kanal pelaporan, simulasi penanganan kasus, literasi digital, dan penguatan kemitraan dengan orang tua serta Komite Sekolah. Kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi kebijakan efektif sebagai tahap awal penguatan budaya sekolah apabila disertai pemetaan kebutuhan dan rencana tindak lanjut yang konkret.

Abstract

This community service program aimed to strengthen school stakeholders' understanding, implementation readiness, and follow-up direction regarding the Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education Number 6 of 2026 on Safe and Comfortable School Culture at SMA Negeri 4 Palangka Raya. The program was carried out through an educative and participatory socialization model integrated with pretest and posttest questionnaires, a participant satisfaction survey, open-ended responses, activity observation, and documentation. Quantitative data were analyzed descriptively using means, while qualitative data were examined thematically to interpret school-level implementation needs. A total of 53 participants completed the pretest, 44 completed the posttest, and 21 completed the satisfaction survey. The mean pretest score was 4.71, and the mean posttest score was 4.72 on a 1-5 scale, indicating that participants already had a good initial understanding, while the program mainly strengthened more operational aspects, including the four BSAN pillars, the distinction between non-criminal case handling and cross-sector referrals, student participation, and digital safety. The mean satisfaction score reached 4.75. Qualitative findings suggest the need to translate the policy into school rules, standard operating procedures, reporting channels, case-handling simulations, digital literacy efforts, and stronger partnerships with parents and the school committee. The program confirms that policy socialization can effectively serve as an initial stage in strengthening school culture when accompanied by needs assessment and concrete follow-up planning.



© 2026 Fendahapsari Singgih Sendayu, Romiaty, Nonsihai, Risda Heldriyana Br. Bangun, Zakia Zuzanti, Nopi Feronika. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12639>

PENDAHULUAN

Budaya sekolah aman dan nyaman merupakan prasyarat utama penyelenggaraan pendidikan yang bermutu karena proses belajar tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh kualitas relasi, rasa aman, keterhubungan sosial, dan pengalaman psikologis peserta didik di sekolah. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan kesehatan mental, kesejahteraan, keterlibatan belajar, dan perilaku prososial siswa (Aldridge & McChesney, 2018). Cohen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa school climate tidak sekadar suasana yang dirasakan di sekolah, tetapi mencakup pola kehidupan sekolah yang dibentuk oleh norma, tujuan, nilai, relasi interpersonal, praktik pembelajaran, kepemimpinan, dan struktur organisasi yang memengaruhi keamanan serta perkembangan warga sekolah. Dengan demikian, pembahasan mengenai budaya sekolah aman dan nyaman harus ditempatkan sebagai isu mutu pendidikan, bukan sekadar isu ketertiban sekolah. Dalam konteks pendidikan menengah, urgensi tersebut menjadi semakin kuat karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, kebutuhan pengakuan sosial, intensitas relasi sebaya yang tinggi, serta keterhubungan yang terus berlangsung antara ruang fisik dan ruang digital. Kondisi ini menyebabkan persoalan keamanan dan kenyamanan belajar tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai absennya kekerasan fisik. Ancaman terhadap pengalaman belajar juga dapat muncul dalam bentuk perundungan verbal, pengucilan sosial, tekanan psikologis, diskriminasi, relasi kuasa yang tidak sehat, hingga pelanggaran etika dan keamanan digital. Thapa *et al.* (2013) menegaskan bahwa iklim sekolah merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup aspek safety, relationships, teaching and learning, serta institutional environment. Perspektif ini sejalan dengan arah kebijakan baru yang mendorong sekolah menata lingkungan belajar secara menyeluruh.

Penguatan budaya sekolah di Indonesia memperoleh landasan normatif yang lebih jelas melalui Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman dan Kepmendikdasmen Nomor 17 Tahun 2026 tentang Pedoman Penyelenggaraan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa penyelenggaraan sekolah yang aman dan nyaman harus menjamin pemenuhan kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital sebagai satu kesatuan. Materi sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan ini juga menekankan perubahan orientasi dari pendekatan yang cenderung reaktif menuju pendekatan promotif, preventif, partisipatif, dan kolaboratif. Perubahan ini penting karena praktik di lapangan sering kali masih berfokus pada penanganan kejadian setelah masalah muncul, sementara upaya pembudayaan, deteksi dini, penguatan kapasitas warga sekolah, dan penataan prosedur operasional belum selalu berjalan secara sistematis.

Artikel ini berangkat dari celah implementasi yang masih tampak antara kebijakan, pemahaman konseptual warga sekolah, dan kesiapan operasional di tingkat satuan pendidikan. Gagasan tentang sekolah aman dan nyaman secara normatif relatif mudah diterima, tetapi penerjemahannya ke dalam tata kelola sekolah sering kali belum jelas. Sekolah belum selalu memiliki acuan yang operasional mengenai pembagian peran kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, murid, orang tua, dan komite sekolah; mekanisme pelaporan; maupun alur penanganan kasus yang edukatif dan akuntabel. Karena itu, isu utama yang dibahas dalam artikel ini bukan sekadar penerimaan terhadap prinsip sekolah aman dan nyaman, melainkan kesiapan sekolah untuk mengubah kebijakan menjadi budaya institusional yang nyata dalam praktik sehari-hari.

Kegelisahan tersebut diperkuat oleh realitas lapangan pada kegiatan ini. Hasil jawaban terbuka dalam pretest menunjukkan bahwa peserta memersepsikan perundungan, konflik antarsiswa, perkuliahan, komunikasi yang kasar, pelanggaran tata tertib, kelas yang kurang tertib, dan gangguan di media sosial sebagai persoalan yang paling mengganggu rasa aman dan nyaman di sekolah. Temuan awal ini penting secara akademik karena memperlihatkan dua hal sekaligus. Pertama, warga sekolah telah mampu mengidentifikasi problem nyata yang mengganggu iklim belajar. Kedua, identifikasi tersebut masih memerlukan kerangka analitis yang lebih utuh agar sekolah tidak hanya berhenti pada daftar masalah, tetapi mampu menurunkannya menjadi strategi pencegahan, penguatan budaya positif, dan tata kelola penanganan kasus yang konsisten. Di sinilah artikel ini berbeda dari tulisan yang hanya mendeskripsikan kegiatan sosialisasi secara umum.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya isu tersebut. Pertiwi dan Wilantika (2024) melaporkan adanya hubungan antara iklim sekolah dan school well-being. Chen *et al.* (2024) menunjukkan bahwa school climate berhubungan dengan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan pengalaman dan persoalan *cyberbullying*. Yang *et al.* (2020) juga menegaskan bahwa iklim sekolah yang suportif dapat menurunkan kerentanan terhadap *cyberbullying* victimization dan meningkatkan student engagement. Temuan-temuan itu menunjukkan bahwa budaya aman dan nyaman tidak hanya berkaitan dengan perlindungan dari risiko, tetapi juga berkaitan langsung dengan kualitas keterlibatan belajar dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Oleh sebab itu, sosialisasi kebijakan BSAN relevan diposisikan sebagai strategi penguatan mutu pendidikan berbasis iklim sekolah.

Selain memerlukan kerangka kebijakan dan tata kelola yang jelas, penguatan budaya sekolah aman dan nyaman pada era digital juga perlu ditopang oleh inovasi layanan pendidikan yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Hasil penelitian Sendayu, Romadoni, dan Dhani (2025) tentang pengembangan Android-Based LIBRA (Layanan Dasar Klasikal Berbasis Android) di SMP Negeri 3 Palangka Raya menunjukkan bahwa inovasi layanan berbasis Android dapat mendukung pelaksanaan layanan dasar yang lebih sistematis, menarik, dan mudah diakses oleh siswa. Temuan tersebut penting bagi artikel ini karena memperlihatkan bahwa sekolah yang berupaya membangun lingkungan aman dan nyaman tidak cukup hanya mengandalkan regulasi dan kontrol sosial, tetapi juga membutuhkan dukungan sistem layanan yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Dengan kata lain, implementasi BSAN perlu dibaca dalam kerangka yang lebih luas, yaitu transformasi sekolah menuju lingkungan belajar yang aman secara fisik, sehat secara psikologis, tertib secara sosial, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

Pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan berperan sebagai jembatan antara regulasi, temuan ilmiah, dan kebutuhan praktik di sekolah. Artikel PengabdianMu sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang partisipatif dapat memperkuat kapasitas aktor sekolah. Sendayu *et al.* (2025) menemukan bahwa pelatihan implementasi konseling karier Model KIPAS meningkatkan pemahaman guru BK terhadap model layanan berbasis budaya dan memperluas kesiapan praktik layanan karier. Nonsihai *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan teknik butterfly hug diterima sangat baik dan relevan untuk penguatan self-care guru BK. Namun, kegiatan pada artikel ini memiliki fokus yang lebih luas karena tidak hanya menyasar kompetensi individual guru, tetapi penguatan ekosistem kebijakan sekolah melalui sosialisasi regulasi baru, evaluasi multiinstrumen, dan perumusan rekomendasi implementasi tingkat sekolah.

Temuan tersebut perlu dibaca bersama bukti empiris mengenai peran aktor sekolah dalam menangani masalah nyata di lapangan. Siska dan Sendayu (2026) menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memegang peran strategis dalam mengatasi bullying di sekolah melalui layanan responsif, terutama dalam asesmen masalah, pendampingan siswa, koordinasi dengan pihak sekolah, dan penanganan kasus secara kualitatif serta kontekstual. Temuan ini memperkuat bahwa implementasi budaya sekolah aman dan nyaman tidak akan berjalan efektif bila hanya berhenti pada tataran regulatif. Kebijakan harus diterjemahkan ke dalam peran profesional yang nyata, mekanisme respons yang jelas, serta kerja sama antarpelaku sekolah agar perlindungan peserta didik berlangsung secara edukatif, cepat, dan berkelanjutan.

Dari perspektif perubahan pendidikan, keberhasilan implementasi kebijakan memang tidak cukup ditentukan oleh tersedianya dokumen regulasi. Sendayu *et al.* (2025) menekankan bahwa perubahan pendidikan yang bermakna membutuhkan kejelasan tujuan, kepemilikan bersama, penguatan kapasitas, dan koherensi antarpelaku. Dalam konteks artikel ini, pandangan tersebut sejalan dengan temuan Siska dan Sendayu (2026) yang memperlihatkan bahwa penanganan bullying di sekolah sangat bergantung pada kejelasan peran guru BK dan konsistensi layanan responsif di tingkat operasional. Artinya, kebijakan hanya akan efektif jika dipahami, diyakini, dimiliki bersama, dan diturunkan ke dalam praktik yang terkoordinasi. Kerangka ini berguna sebagai pisau analisis dalam artikel ini karena kegiatan pengabdian yang dilakukan tidak semata menyebarluaskan informasi regulatif, tetapi juga berupaya membangun kejelasan makna, kesadaran peran, dan arah tindak lanjut sekolah. Dengan kerangka tersebut, hasil pretest, posttest, angket kepuasan, dan jawaban terbuka dapat dibaca bukan sekadar sebagai angka evaluasi kegiatan, melainkan sebagai indikator awal kesiapan perubahan budaya sekolah.

METODE

Instrumen dan bahan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket tertutup, pertanyaan terbuka, observasi proses kegiatan, dan dokumentasi. Angket tertutup digunakan dalam pretest, posttest, dan angket kepuasan peserta dengan skala Likert 1-5. Pertanyaan terbuka digunakan untuk menangkap pemahaman peserta tentang makna BSAN, masalah yang paling mengganggu rasa aman dan nyaman, gagasan tindak lanjut, serta saran perbaikan kegiatan. Observasi dilakukan selama proses sosialisasi untuk mencatat keterlibatan peserta, dinamika diskusi, dan respons terhadap materi. Dokumentasi berupa materi sosialisasi, foto kegiatan, daftar hadir, serta rekap jawaban peserta digunakan untuk memperkuat deskripsi pelaksanaan dan hasil kegiatan. Bahan utama kegiatan adalah materi sosialisasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman yang memuat dasar hukum, definisi, urgensi, prinsip, empat pilar pelaksanaan, pembagian peran warga sekolah, dan contoh rencana implementasi program sekolah.

Metode

Subjek kegiatan adalah warga SMA Negeri 4 Palangka Raya yang hadir dalam sosialisasi, meliputi unsur pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Seluruh peserta yang mengisi instrumen diperlakukan sebagai responden evaluasi kegiatan. Jumlah responden pretest sebanyak 53 orang, posttest 44 orang, dan angket kepuasan 21 orang. Pada artikel ini tidak dibedakan informan khusus di luar peserta kegiatan karena sumber data kualitatif diperoleh dari jawaban terbuka yang diberikan oleh peserta yang sama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian pretest untuk memetakan pemahaman awal peserta. Tahap inti berupa penyampaian materi dan diskusi interaktif mengenai substansi Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 dan pedoman pelaksanaannya. Tahap akhir dilakukan melalui pengisian posttest dan angket kepuasan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan rerata untuk menggambarkan kecenderungan pemahaman dan kepuasan, sedangkan data kualitatif dianalisis tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan implementasi dan arah tindak lanjut sekolah. Karena butir pretest dan posttest tidak sepenuhnya identik dan jumlah responden tidak sama, hasil dibaca sebagai penguatan kecenderungan pemahaman, bukan sebagai uji efektivitas eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil kegiatan

Tabel I. Profil respons evaluasi kegiatan.

No	Komponen	Jumlah
1	Responden pretest	53 orang
2	Responden posttest	44 orang
3	Responden angket kepuasan	21 orang

Kegiatan diikuti oleh unsur pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah yang terlibat dalam agenda sosialisasi. Secara substansial, materi yang disampaikan menekankan bahwa BSAN merupakan tata nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang dibangun di lingkungan sekolah untuk menjamin kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital. Materi juga menegaskan perubahan orientasi kebijakan dari pendekatan yang cenderung reaktif menuju pendekatan promotif, preventif, partisipatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi kebijakan, tetapi juga sebagai forum awal untuk menafsirkan implikasi kebijakan terhadap tata tertib sekolah, pembelajaran, layanan BK, manajemen kelas, relasi antarpihak, dan koordinasi dengan orang tua maupun komite sekolah.



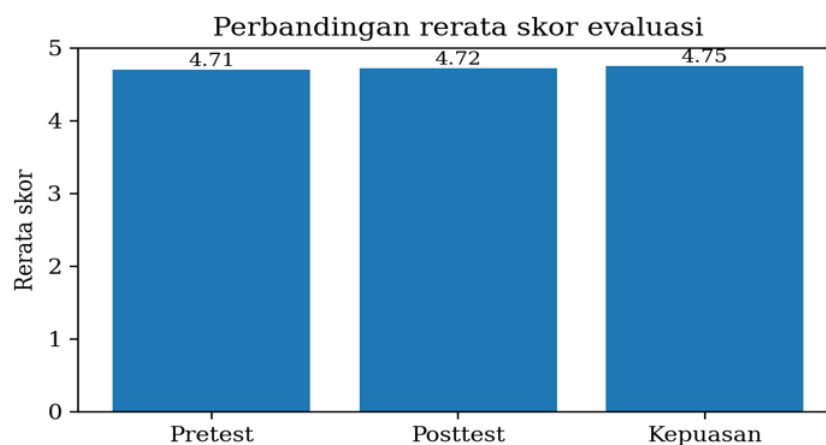
Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman bagi Guru dan Tendik di SMAN 4 Palangka Raya.

Interpretasi hasil kuantitatif

Tabel II. Rerata skor pemahaman peserta pada pretest dan posttest.

No	Indikator ringkas	Pretest	Posttest
1	Definisi BSAN	4.75	4.75
2	Kebutuhan spiritual/empat aspek	4.68	4.64
3	Pelindungan fisik dan keamanan sekolah	4.64	4.75
4	Kesejahteraan psikologis dan sosiokultural	4.74	4.73
5	Keamanan digital	4.66	4.75
6	Tanggung jawab bersama	4.74	4.75
7	Pendekatan preventif	4.70	4.77
8	Pelibatan murid	4.74	4.75
9	Penanganan kasus nonpidana	4.66	4.64
10	Komitmen/peran tindak lanjut	4.75	4.73

Secara umum, rerata skor pretest mencapai 4,71 dan rerata skor posttest mencapai 4,72. Nilai yang sama-sama tinggi menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kesadaran awal yang baik mengenai pentingnya sekolah aman dan nyaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa isu keamanan, kenyamanan, dan budaya positif memang telah dirasakan relevan oleh warga sekolah. Karena itu, fungsi utama sosialisasi bukan menaikkan skor dari kondisi yang rendah, melainkan menajamkan pemahaman pada aspek yang lebih operasional. Pembacaan ini juga perlu dilakukan secara hati-hati karena desain kegiatan lebih tepat dipahami sebagai evaluasi penguatan pemahaman, bukan pengujian efektivitas intervensi secara eksperimental.



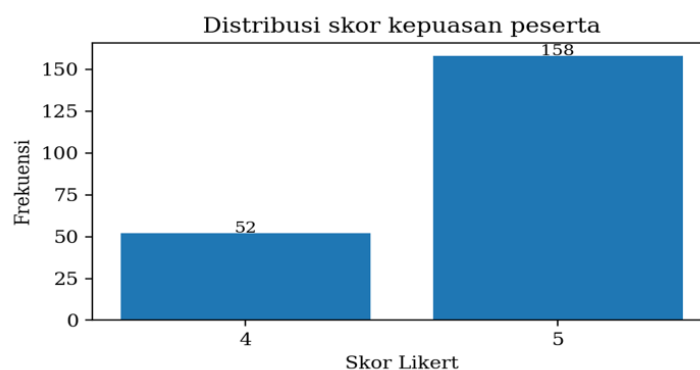
Gambar 2. Perbandingan rerata skor pretest, posttest, dan kepuasan peserta.

Bacaan lebih rinci terhadap butir posttest menunjukkan penguatan paling nyata pada komitmen preventif, pelibatan murid, keamanan digital, dan kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat. Rerata tertinggi muncul pada keyakinan bahwa pencegahan lebih efektif daripada menunggu masalah terjadi (4,77), sedangkan rerata tinggi lainnya tampak pada pemahaman definisi BSAN, pelibatan murid, keamanan digital, dan dukungan kolaborasi. Sebaliknya, butir yang relatif lebih rendah adalah kemampuan menyebutkan empat aspek utama BSAN dan membedakan penanganan kasus nonpidana dengan rujukan lintas sektor. Pola ini menunjukkan bahwa tantangan utama sekolah tidak lagi berada pada tingkat persetujuan normatif, melainkan pada presisi konseptual dan operasionalisasi kebijakan. Dalam kerangka school climate, temuan ini penting karena perubahan budaya sekolah memang menuntut kejelasan makna bersama, konsistensi relasi, dan penataan lingkungan institusional secara serempak (Cohen *et al.*, 2009; Thapa *et al.*, 2013).

Tabel III. Rerata kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

No	Aspek kepuasan	Rerata
1	Tema kegiatan sesuai kebutuhan	4.76
2	Materi disampaikan dengan jelas	4.81
3	Kegiatan bermanfaat bagi saya	4.81
4	Narasumber/fasilitator menguasai materi	4.81
5	Metode kegiatan menarik	4.71
6	Media/perangkat mendukung kegiatan	4.81
7	Saya diberi kesempatan bertanya/berpendapat	4.67
8	Waktu kegiatan dikelola dengan baik	4.71
9	Saya puas terhadap kegiatan ini	4.71
10	Saya ingin kegiatan serupa dilanjutkan	4.71

Angket kepuasan menghasilkan rerata 4,75. Aspek dengan rerata tertinggi adalah kejelasan materi, kemanfaatan kegiatan, penguasaan narasumber, dan dukungan media. Nilai ini menunjukkan bahwa desain penyampaian materi diterima dengan sangat baik oleh peserta. Sementara itu, aspek kesempatan bertanya atau berpendapat memperoleh rerata 4,67. Walaupun tetap berada pada kategori sangat baik, angka ini memberi sinyal bahwa kegiatan lanjutan perlu dibuat lebih dialogis, misalnya melalui klinik kasus, simulasi alur penanganan, atau lokakarya penyusunan SOP sekolah. Penekanan pada format yang lebih partisipatif sejalan dengan pandangan Fullan (2015) bahwa perubahan pendidikan cenderung lebih bertahan ketika aktor pelaksana dilibatkan secara aktif dalam memahami, menafsirkan, dan mengadaptasi kebijakan.



Gambar 3. Distribusi skor kepuasan peserta.

Temuan kualitatif dan kebutuhan implementasi

Data terbuka pada pretest memperlihatkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman awal yang cukup dekat dengan substansi regulasi. Banyak jawaban menyebut sekolah aman dan nyaman sebagai lingkungan belajar yang bebas perundungan, bebas kekerasan fisik dan psikologis, inklusif, saling menghormati, dan mendukung kebutuhan fisik maupun rohani peserta didik. Namun, sebelum sosialisasi, definisi tersebut masih cenderung parsial dan belum selalu menyebut empat pilar BSAN secara utuh. Setelah kegiatan, jawaban peserta mulai memperlihatkan istilah yang lebih

operasional, seperti deteksi dini, literasi keadaban digital, mekanisme pengaduan, koordinasi dengan guru BK dan wali kelas, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sosialisasi membantu peserta bergerak dari pemahaman normatif menuju pemahaman implementatif.

Temuan mengenai masalah yang paling mengganggu rasa aman dan nyaman di sekolah didominasi oleh tema perundungan, konflik antarsiswa, perkelahian, penggunaan bahasa kasar, pelanggaran tata tertib, dan gangguan di media sosial. Temuan ini konsisten dengan orientasi BSAN yang menempatkan perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keamanan digital sebagai satu kesatuan. Secara analitis, hasil ini memperlihatkan bahwa kebutuhan sekolah bukan sekadar memperketat disiplin, tetapi membangun sistem yang memungkinkan pencegahan, identifikasi dini, pembinaan, dan rujukan berjalan secara terintegrasi. Sejalan dengan temuan Aldridge dan McChesney (2018), kualitas iklim sekolah berkaitan dengan kesejahteraan psikologis peserta didik; karena itu, penanganan masalah keamanan dan kenyamanan belajar perlu dipahami sebagai bagian dari penguatan mutu pendidikan.

Hasil kuantitatif memperlihatkan rerata pretest 4,71 dan rerata posttest 4,72 pada skala 1-5. Skor yang sama-sama tinggi sejak awal menunjukkan adanya ceiling effect, sehingga keberhasilan kegiatan tidak tepat dinilai semata-mata dari selisih rerata. Yang lebih bermakna adalah penguatan pada area yang sebelumnya masih kabur, terutama empat aspek BSAN, perbedaan antara penanganan internal sekolah dan rujukan lintas sektor, serta kebutuhan menerjemahkan regulasi ke dalam prosedur kerja. Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat ditafsirkan sebagai penguatan dan penajaman pemahaman peserta terhadap implikasi kebijakan.

Perbandingan dengan pengabdian sebelumnya dan penguatan novelty

Dari sudut pandang teori perubahan pendidikan, hasil tersebut memperlihatkan bahwa sosialisasi kebijakan bekerja pada tahap awal perubahan, yaitu membangun makna bersama, memperjelas arah perubahan, dan menyiapkan aktor pelaksana untuk bertindak lebih terarah. Sendayu *et al.* (2025) menegaskan bahwa perubahan pendidikan jarang berhasil bila dipandang sebagai penyerahan dokumen kebijakan semata; perubahan membutuhkan pemaknaan, adaptasi, dan komitmen dari para pelaksana di tingkat institusi. Temuan pada artikel ini mendukung pandangan tersebut. Peserta telah memiliki penerimaan normatif yang cukup kuat sejak awal, tetapi kegiatan sosialisasi membantu menggeser fokus mereka ke aspek yang lebih operasional, seperti SOP, kanal pelaporan, koordinasi internal, dan literasi digital.

Temuan kualitatif posttest juga memperlihatkan adanya intensi tindakan yang lebih jelas. Peserta menyatakan rencana untuk melakukan sosialisasi ulang kepada siswa dan rekan guru, memetakan risiko keamanan kelas, memperkuat aturan kelas, mengenalkan kanal pengaduan, dan berkoordinasi dengan guru BK, wali kelas, orang tua, serta komite sekolah. Respons ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, melainkan mulai menghasilkan orientasi tindak lanjut. Dalam kerangka perubahan organisasi sekolah, munculnya intensi tindakan ini merupakan indikator awal yang penting karena kebijakan baru akan lebih mudah berkelanjutan bila segera ditautkan dengan langkah operasional yang dapat dikerjakan oleh pelaksana di lapangan.

Aspek keamanan digital merupakan salah satu hasil yang perlu mendapat penekanan khusus. Chen *et al.* (2024) menunjukkan bahwa school climate berkaitan dengan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan pengalaman digital yang bermasalah, sedangkan Yang *et al.* (2020) menegaskan bahwa iklim sekolah yang suportif berkaitan dengan pengalaman *cyberbullying* dan keterlibatan belajar. Pada kegiatan ini, peserta mulai menempatkan etika bermedia, perlindungan data pribadi, dan pelaporan kasus digital sebagai bagian dari budaya sekolah aman dan nyaman. Artinya, implementasi BSAN di sekolah menengah tidak cukup hanya menata interaksi tatap muka, tetapi juga perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam program sekolah secara lebih sistematis.

Bila dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya di PengabdianMu, artikel ini menunjukkan kesinambungan sekaligus perbedaan kontribusi. Seperti pelatihan Model KIPAS dan pelatihan butterfly hug, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian yang partisipatif diterima baik oleh peserta dan dinilai bermanfaat bagi praktik pendidikan (Sendayu *et al.*, 2025; Nonsihai *et al.*, 2025). Perbedaannya, artikel ini tidak berfokus pada satu keterampilan profesional tertentu, melainkan pada penguatan ekosistem kebijakan sekolah. Kontribusi utamanya terletak pada upaya menjembatani regulasi baru dengan kesiapan implementasi sekolah melalui evaluasi multiinstrumen dan rekomendasi tindak lanjut yang kontekstual.

Oleh karena itu, nilai ilmiah artikel ini berada pada pembacaan implementasi kebijakan di tingkat sekolah, bukan pada klaim efektivitas intervensi yang bersifat eksperimental.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman bagi Guru dan Tendik di SMAN 4 Palangka Raya.

KESIMPULAN

Sosialisasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di SMA Negeri 4 Palangka Raya menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini efektif sebagai tahap awal penguatan pemahaman warga sekolah terhadap kebijakan baru mengenai budaya sekolah aman dan nyaman. Peserta telah memiliki kesadaran awal yang baik tentang pentingnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bermartabat, sedangkan kegiatan sosialisasi terutama memperkuat aspek yang lebih operasional, seperti empat pilar BSAN, pembedaan penanganan kasus nonpidana dan rujukan lintas sektor, pelibatan murid, serta keamanan digital. Hasil evaluasi dan temuan kualitatif menunjukkan bahwa kebutuhan utama sekolah berada pada tahap penerjemahan kebijakan ke dalam tata kelola yang lebih teknis, termasuk tata tertib, SOP, kanal pelaporan, simulasi penanganan kasus, dan penguatan kemitraan dengan orang tua serta komite sekolah. Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penyiapan makna bersama dan arah tindak lanjut implementasi di tingkat sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 4 Palangka Raya beserta seluruh guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah yang telah mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, atas dukungan akademik dan kelembagaan selama perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan artikel. Apresiasi diberikan kepada seluruh peserta yang telah mengisi instrumen evaluasi, memberikan masukan, dan mendukung tersusunnya rekomendasi implementasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di sekolah.

REFERENSI

- Aldridge, J. M., & McChesney, K. (2018). The relationships between school climate and adolescent mental health and wellbeing: A systematic literature review. *International Journal of Educational Research*, 88, 121–145. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.01.012>
- Chen, Q., Wang, H., Li, T., & Wang, Y. (2024). The role of school climate on student disclosure of private information and cyberbullying: A comparison of regular and vocational school students in China. *Frontiers in Public Health*, 12, Article 1336617. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1336617>

- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, teacher education and practice. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Hansen, K. G., & Barene, S. (2025). Exploring the associations between school climate and mental wellbeing: Insights from the MOVE12 pilot study in Norwegian secondary schools. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(4), Article 46. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15040046>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026a). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang budaya sekolah aman dan nyaman*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026b). *Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2026 tentang pedoman penyelenggaraan budaya sekolah aman dan nyaman*.
- Nonsihai, N., Sendayu, F. S., Romiaty, R., Feronika, N., Pasaribu, A. B. V., Lanira, N. P., Putra, M. C., & Mulyanto, S. (2025). Self-care guru BK: Pelatihan teknik butterfly hug pada guru BK di Kabupaten Katingan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(12), 2780–2786. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i12.10762>
- Pertiwi, E. W., & Wilantika, R. (2024). Hubungan antara iklim sekolah dengan school well-being pada siswa SMK X. *Psikologi Prima*, 7(2), 165–179. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v7i2.5498>
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2023). Analysis of child-friendly school strategies to prevent bullying at elementary schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3867–3879. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3320>
- Sendayu, F. S., Romadoni, M., & Dhani, E. R. (2026). Development of Android-based LIBRA (Layanan Dasar Klasikal Berbasis Android) at State Junior High School 3 Palangka Raya. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 737–753. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.6974>
- Sendayu, F. S., Romiaty, R., Nonsihai, N., Feronika, N., & Ginting, H. F. B. (2025). Pelatihan implementasi konseling karier model KIPAS bagi guru BK se-Kota Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(7), 1686–1697. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.9041>
- Siska, B., Pangestie, E. P., & Sendayu, F. S. (2026). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bullying di sekolah: Pelaksanaan layanan responsif melalui pendekatan kualitatif. *Anterior Jurnal*, 25(2), 52–59. <https://doi.org/10.33084/anterior.v25i2.10078>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Urke, H. B., Haugan, G., & Samdal, O. (2025). Perceptions of a caring school climate and mental well-being: A random-intercept cross-lagged panel analysis. *Journal of School Violence*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2275574>
- Yang, C., Sharkey, J. D., Reed, L. A., & Dowdy, E. (2020). Cyberbullying victimization and student engagement among adolescents: Does school climate matter? *School Psychology*, 35(2), 158–169. <https://doi.org/10.1037/spq0000352>